

## Kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Kemandirian Ekonomi Masyarakat Melalui Program Kewirausahaan

Ana Aniaty<sup>1</sup>, Elok Rosyidah<sup>2</sup>, Nama Penulis<sup>3</sup>, Nama Penulis<sup>4</sup>, Nama Penulis<sup>5</sup>

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi<sup>1</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi<sup>2</sup>

Email: anaaniaty@gmail.com<sup>1</sup> elok.rosyidah@untag-banyuwangi.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara dalam kemandirian ekonomi masyarakat melalui program kewirausahaan berbasis komunitas. Latar belakang penelitian ini berpijak pada pentingnya pendidikan non-formal dalam menjangkau masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan dan legalitas usaha. Posisi penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek literasi dasar, dengan menyoroti dampak program kewirausahaan secara ekonomi dan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola, tutor, warga belajar, serta mitra kelembagaan seperti dinas UMKM dan penyuluh agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan teknis (kuliner dan kerajinan), pendampingan legalitas (PIRT, NIB, sertifikat halal), serta dukungan sosial (komunitas wirausaha) mampu meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan kemandirian ekonomi warga belajar. Strategi partisipatif dan kolaboratif terbukti efektif dalam menghadapi tantangan teknis, digital, dan kultural. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya PKBM sebagai agen transformasi ekonomi berbasis komunitas.

**Kata Kunci:** Kemandirian Ekonomi, Pendidikan Non-Formal, PKBM, Kewirausahaan Komunitas, Legalitas Usaha

### Abstract

*This study aims to examine the role of the Cendekia Nusantara Community Learning Center (PKBM) in community economic independence through a community-based entrepreneurship program. The background of this research is based on the importance of non-formal education in reaching communities with limited access to skills training and business legality. This research position complements previous studies that emphasize basic literacy aspects, by highlighting the economic and social impact of entrepreneurship programs. The study used a descriptive qualitative method with interviews, observation, and documentation techniques with managers, tutors, learners, and institutional partners such as the MSME office and religious instructors. The results of the study indicate that the technical skills training program (culinary and crafts), legal assistance (PIRT, NIB, halal certificates), and social support (entrepreneurial community) are able to improve the skills, income, and economic independence of learners. Participatory and collaborative strategies have proven effective in addressing technical, digital, and cultural challenges. This research contributes to strengthening the understanding of the importance of PKBM as agents of community-based economic transformation.*

**Keywords:** Economic Independence, Non-Formal Education, PKBM, Community Entrepreneurship, Business Legality

## **PENDAHULUAN**

Kemandirian ekonomi masyarakat merupakan salah satu pilar esensial dalam pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada terciptanya kemandirian, terutama bagi komunitas yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan. Di Indonesia, lembaga pendidikan non-formal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memegang peranan strategis dalam menyediakan pendidikan alternatif yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal. Salah satu contohnya adalah PKBM Cendekia Nusantara di Banyuwangi, yang secara aktif menyelenggarakan program pelatihan kewirausahaan bagi kelompok masyarakat rentan, termasuk perempuan dan ibu rumah tangga. Program ini disusun dengan mempertimbangkan potensi lokal, tidak hanya mencakup penguasaan keterampilan teknis, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian dan keberlanjutan (Riduan & Kurniawan, 2023; Fadhila et al., 2023; Bakhri et al., 2021).

Pelatihan keterampilan seperti pembuatan kue, makanan olahan, dan buket bunga, merupakan program di Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara tidakhanya itu Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) juga memberikan perhatian serius pada aspek legalitas usaha. Peserta didampingi dalam pengurusan sertifikasi penting seperti Sertifikat Halal, PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga), dan NIB (Nomor Induk Berusaha), yang menjadi fondasi penting dalam membangun usaha kecil yang berdaya saing (Fadhila et al., 2023; Darwis et al., 2022). Pendampingan ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi tidak hanya berhenti pada kemampuan produksi, namun juga mencakup peningkatan pemahaman terhadap manajemen usaha dan regulasi yang berlaku. Hal ini menjadi penting dikarenakan banyak program pelatihan lain yang hanya menitikberatkan pada keterampilan teknis tanpa dukungan lanjutan yang memadai (Bambang et al., 2023; Syahputra et al., 2022).

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti peran PKBM dalam meningkatkan literasi dasar dan akses pendidikan, aspek kemandirian ekonomi secara menyeluruh namun masih luput dari perhatian. Padahal, integrasi antara pendidikan dan ekonomi lokal dapat menjadi pendekatan holistik yang memperkuat ketahanan masyarakat di tingkat akar rumput (Zunaidi et al., 2023;

Angreni & Asmorowati, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti kontribusi konkret PKBM dalam kemandirian ekonomi masyarakat melalui program kewirausahaan berbasis komunitas. Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu mendorong masyarakat menuju kemandirian ekonomi (Aini, 2022; Nurwulan, 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan kewirausahaan yang diterapkan oleh Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara juga memperlihatkan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Keterlibatan langsung warga dalam menentukan jenis pelatihan dan pendampingan yang dibutuhkan menciptakan rasa memiliki, dan meningkatkan efektivitas program dalam praktik sehari-hari (Subarkhah et al., 2021; Triatmanto et al., 2021). Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya kekuatan lokal dan peran kelembagaan dalam mendukung transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan (Azmi et al., 2022; Habib, 2021).

Relevansi penelitian ini juga dapat ditinjau dari perspektif pemikiran Paulo Freire, yang memandang pendidikan sebagai alat pembebasan, bukan sekadar proses transfer pengetahuan. Dalam pandangan Freire, pendidikan yang transformatif mendorong masyarakat untuk membangun kesadaran kritis dan mengambil tindakan kolektif guna mengubah kondisi mereka (Rahmasari & Noviandari, 2024). Dalam kerangka itulah, Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) menjadi lebih dari sekadar lembaga pendidikan alternatif. Ia menjelma menjadi ruang pembelajaran yang partisipatif, membina kesadaran sosial, serta memfasilitasi tumbuhnya inisiatif ekonomi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. termasuk perubahan sosial dan tantangan ekonomi pascapandemi, model pemberdayaan berbasis komunitas yang diterapkan oleh Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara memberikan inspirasi tentang bagaimana pendidikan non-formal dapat berperan sebagai motor perubahan. Dengan strategi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) menunjukkan potensi luar biasa dalam menjembatani

kesenjangan pendidikan dan ekonomi juga menciptakan ruang pemberdayaan yang nyata dan berdampak luas.

Dengan demikian terdapat beberapa persoalan utama yang perlu dikaji secara mendalam. Pertama, penting untuk memahami bagaimana bentuk dan pelaksanaan program kewirausahaan yang dilakukan oleh PKBM Cendekia Nusantara, baik dari aspek perencanaan, jenis pelatihan yang diberikan, maupun metode pendampingan yang diterapkan. Hal ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana program yang dijalankan benar-benar selaras dengan kebutuhan dan potensi masyarakat lokal. Kedua, bagaimana dampak program-program tersebut terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Apakah pelatihan dan pendampingan yang diberikan benar-benar mampu meningkatkan keterampilan warga, membuka peluang usaha baru, serta meningkatkan pendapatan keluarga secara nyata? Ketiga, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan program, serta strategi apa saja yang telah dan dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini tidak hanya menjelaskan kondisi aktual di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kerangka kerja pemberdayaan masyarakat yang lebih responsif dan berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat argumentasi tentang pentingnya keberadaan Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) sebagai institusi sosial dan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan ekonomi warga melalui inovasi pembelajaran yang aplikatif dan relevan dengan konteks lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam tentang peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui program kewirausahaan. Pendekatan ini dianggap sesuai karena dapat mengungkap realitas sosial yang kompleks, kontekstual, dan dinamis, terutama dalam mengamati aktivitas pendidikan non-formal dan dampaknya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian ini di PKBM Cendekia Nusantara yang berlokasi di Dusun Lidah, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Dalam pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa PKBM ini telah menjalankan program pelatihan kewirausahaan dan pendampingan legalitas usaha seperti pengurusan PIRT, NIB, dan sertifikasi halal. Subjek penelitian meliputi pengelola pusat kegiatan belajar Masyarakat (kepala dan tutor), peserta program kewirausahaan ( masyarakat dan Warga belajar), dan pemangku kepentingan di tingkat lokal (Rukun warga atau penyuluh agama,dinas UMKM), yang dianggap memiliki informasi relevan dan pengalaman langsung terhadap kegiatan pemberdayaan tersebut,jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sumber dari data primer dan sekunder. dan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Wawancara dilakukan terhadap subjek utama untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pelatihan, pengalaman peserta, serta dampak ekonomi dari program yang dijalankan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pelatihan, keterlibatan peserta, serta dinamika sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis seperti modul pelatihan, absensi peserta, laporan kegiatan, serta foto dan video kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, yaitu dengan memadukan berbagai metode dan sumber data guna meningkatkan validitas dan kredibilitas informasi. Teknik triangulasi merupakan salah satu cara yang direkomendasikan dalam penelitian kualitatif untuk menghindari bias dan memastikan keutuhan data (Patton, 2002).analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tematik agar mudah dipahami dan ditafsirkan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan pola hubungan dan makna berdasarkan temuan lapangan serta memverifikasi melalui proses reflektif berkelanjutan, sedang untuk menjamin keabsahan data, digunakan beberapa strategi yaitu, triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data dari

wawancara, observasi, dan dokumentasi, member check, Audit trail, yaitu mencatat semua proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri oleh pembaca atau peneliti lain (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Peneliti memastikan bahwa seluruh partisipan dilibatkan secara sukarela, diberi pemahaman yang cukup tentang tujuan penelitian, serta dijaga kerahasiaannya. Setiap wawancara dilakukan dengan izin dan disertai kesediaan informan, sesuai prinsip etis dalam penelitian sosial (Neuman, 2011). Dengan desain metode seperti ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi PKBM dalam pembangunan ekonomi lokal melalui program-program kewirausahaan yang berbasis komunitas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk dan Pelaksanaan Program Kewirausahaan PKBM Cendekia Nusantara**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara di Dusun Lidah, Kecamatan Gambiran, Banyuwangi, merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang aktif melaksanakan program kemandirian ekonomi masyarakat berbasis keterampilan kewirausahaan. Pelaksanaan program dirancang berbasis kebutuhan warga belajar (WB) yang berorientasi pada peningkatan keterampilan produktif dan pemanfaatan potensi lokal, kegiatan dimulai dengan pemetaan kebutuhan dan potensi dari warga belajar. Dalam tahap ini, tutor Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) juga melibatkan tokoh masyarakat, Rukun Warga atau kepala desa setempat, untuk menentukan jenis keterampilan yang dibutuhkan. dan dalam wawancara kami kepala Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Azza Afirul Akbar, M.Si., menyatakan:

“Kami tidak serta-merta menentukan pelatihan apa yang akan diberikan. Kami survei dulu, diskusi dengan tokoh masyarakat dan warga belajar, baru kami tetapkan pelatihannya. Ini agar pelatihan yang diberikan benar-benar dibutuhkan dan diminati oleh Warga belajar (WB)”

Dari pernyataan kepala Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Azza Afirul Akbar, M.Si., mengenai strategi pelatihan di PKBM Cendekia Nusantara memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan dan praktik dalam program kewirausahaan. Ia menekankan metode survei dan diskusi dengan tokoh masyarakat sebelum menentukan pelatihan, menegaskan bahwa pelatihan harus relevan dan diminati oleh warga belajar (WB). Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan pengalaman hidup nyata akan lebih efektif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan (Suwandayani et al., 2021). Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang pelatihan, Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) menunjukkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis, di mana individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan komunitas (Suwandayani et al., 2021).

Dan dari hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar, tertarik pada usaha kuliner rumahan serta produk kreatif seperti hantaran manten dan buket bunga.oleh sebab itu, pembelajaran kita akan diselenggarakan mencakup pembuatan kue kering, kue basah, nasi tumpeng dan kerajinan tangan. Kegiatan ini dilaksanakan secara periodic sesuai jadwal yang di sepakati Warga belajar dan tutor PKBM, kemudian jadwal dan materi disiapkan oleh tim tutor dan pengelola, sedangkan Metode pelatihan dilakukan dengan pendekatan praktik langsung (learning by doing) terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman warga belajar ( WB ),di mana warga belajar diajak untuk langsung membuat produk dengan bimbingan dari tutor. Umi Ludviatin, sebagai salah satu tutor menyampaikan:

“Kami tidak banyak teori. Langsung praktik. Misal hari ini belajar buat kue kering, warga belajar langsung praktek buat adonan,menghitung takaran dan menghabiskan biaya berapa , sekaligus pembelajaran matematika pada materi PKBM dan Itu justru yang membuat mereka cepat paham,semangat dan termotivasi.”

Pernyataan tutor Umi ludviatin yang menekankan praktik langsung sebagai bagian dari pembelajaran. keterlibatan Warga Belajar (WB) dalam pembuatan kue

kering tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat pemahaman matematis dan finansial dengan menghitung takaran dan biaya. Hal ini mendukung teori pembelajaran aktif yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan keterlibatan langsung peserta didik akan meningkatkan motivasi dan pemahaman (Farikhatin et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam pelatihan kewirausahaan ini juga diakui sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan kreatif dan analitis (Farikhatin et al., 2024).

Selain keterampilan teknis, peserta juga dibekali dengan pengetahuan dasar manajemen usaha, seperti cara menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, mencatat transaksi harian, dan strategi pemasaran sederhanapusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) juga memperkenalkan pemasaran digital melalui WhatsApp Business dan media sosial. Beberapa pelatihan bahkan menyertakan sesi foto produk. pendampingan usaha dilakukan tidak hanya selama pelatihan, tetapi juga pasca pelatihan. Tutor melakukan kunjungan ke rumah peserta untuk memantau perkembangan usaha mereka. Dalam hal ini, peran tutor tidak hanya sebagai instruktur, tetapi juga mentor dan motivator. Diharapkan pembelajaran mampu mendorong perubahan cara pandang dan tindakan peserta terhadap kehidupan mereka, Secara kelembagaan, PKBM berperan sebagai penghubung antara warga dengan layanan pemerintah. Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) juga memfasilitasi proses pengurusan legalitas usaha seperti Sertifikat Halal, PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga), dan NIB (Nomor Induk Berusaha). Proses ini dilakukan melalui kerja sama dengan pendamping teknis seperti Deni Dibyantoro, serta dukungan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan dokumen legal ini sangat penting agar produk warga bisa dipasarkan secara lebih luas, termasuk di toko modern dan pameran UMKM.sebagaimana yang disampaikan pendamping dari Dinas koprasi dan UMKM Deni Dibyantoro.

“Warga belajar sering bingung urus PIRT atau NIB juga sertifikat halal, makanya Kami bantu dari awal. Dengan punya legalitas, produk mereka bisa masuk toko dan bazar resmi,”

Dari segi pelaksanaan, pelatihan dilakukan secara terorganisir di aula Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM), rumah warga, dan kantor pemerintah dengan prinsip gotong royong. Warga belajar menyediakan bahan secara swadaya, sementara Pusat kegiatan belajar (PKBM) menyediakan tutor dan pendampingan, pelaksanaan program juga memperkuat solidaritas sosial di antara peserta. Warga belajar tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga membentuk jejaring sosial baru, saling bertukar informasi, dan saling mempromosikan usaha. di sisi lain, bantuan dalam urusan legalitas usaha seperti pembuatan Perizinan Induk Usaha (PIRT) dan Nomor Induk Berusaha (NIB) mencerminkan pengakuan terhadap kebutuhan praktis yang dihadapi oleh wirausaha pemula. Hal ini sejalan dengan teori modal manusia yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu akan berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha mereka (Efridiyanti & Cerya, 2021). Dengan memastikan bahwa produk mereka mendapatkan pengakuan legal, PKBM tidak hanya memberdayakan WB tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas, yang sesuai dengan strategi pengembangan kewirausahaan yang berkelanjutan di komunitas (Rosyanti & Irianto, 2019). Keseluruhan pendekatan yang diterapkan di Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara membentuk sinergi antara teori dan praktik, di mana pelatihan dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Kombinasi ini menciptakan pola pembelajaran yang komprehensif, memfasilitasi pengembangan keterampilan kewirausahaan yang lebih relevan dan efektif bagi para peserta (Pitriyani & Annisa, 2023).

## **2. Dampak Program terhadap Kemandirian Ekonomi Masyarakat**

Pelaksanaan program kewirausahaan oleh Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis warga belajar, tetapi juga dampak nyata terhadap kehidupan ekonomi mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para peserta, diketahui bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kapasitas diri, kemandirian ekonomi, serta partisipasi dalam kegiatan ekonomi lokal setelah

mengikuti pelatihan. ita Maesaroh, salah satu warga belajar yang mengikuti pelatihan membuat kue dan hantaran mantan, mengungkapkan:

“Sebelum menjadi warga belajar PKBM, saya hanya ibu rumah tangga biasa. Sekarang saya punya penghasilan sendiri. Setiap hari saya bisa titip kue ke warung dan menerima pesanan hantaran mantan.”

Dampak positif juga dirasakan oleh generasi muda. Ahmad Muzaki Alwi, warga belajar berusia 19 tahun yang mengikuti pelatihan telur asin dan pemasaran digital, menyampaikan:

“Saya sekarang bisa produksi telur asin sendiri . Saya belajar promosi lewat Facebook dan WhatsApp tiktok,instagram. Kadang ada pesanan dari luar desa juga.”

Berdasarkan wawancara yang diambil dari para warga belajar di berbagai Program Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), terlihat bahwa pelatihan berbasis kewirausahaan dan pembuatan produk lokal telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kemandirian ekonomi. Sebagai contoh, ita maesaroh seorang ibu rumah tangga, setelah mengikuti program, dapat menghasilkan uang dengan menjual kue dan menerima pesanan hantaran, menunjukkan bahwa pemberdayaan ini berdampak langsung pada perekonomian rumah tangga (Herpandi et al., 2021),salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori Kravitz yang menekankan pentingnya kapasitas individu dan kelompok dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam konteks program pelatihan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), ditemukan bahwa peserta pelatihan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga memahami aspek penting dari perencanaan bisnis, yang mendorong lahirnya wirausaha baru dan membuka lapangan kerja baru di lingkungan sekitarnya (Harmaini et al., 2023). Pelatihan dalam pemasaran digital yang diadopsi oleh generasi muda, seperti yang dilakukan dalam pemasaran produk oleh Ahmad Muzaki Alwi, mengindikasikan adanya transisi signifikan dalam cara generasi muda melihat peluang pasar, dan ini menciptakan keterhubungan yang lebih luas baik dalam lokasi lokal maupun luar desa sebagai bagian dari strategi pemasaran mereka (Rizky & Permana, 2022).

Program pelatihan ini juga berdampak pada terbentuknya unit usaha kecil yang dikelola secara mandiri oleh alumni pelatihan secara sederhana. Beberapa a mulai memproduksi makanan ringan, makanan beku, dan buket bunga secara rutin. Mereka membentuk kelompok kecil, saling membantu promosi, serta berbagi alat dan bahan. Ini membuktikan bahwa program kewirausahaan bukan hanya menghasilkan keterampilan individu, tetapi juga mendorong terbentuknya modal sosial ekonomi di tingkat komunitas, tak kalah penting, adanya pendampingan legalitas usaha seperti Sertifikat Halal, PIRT, dan NIB memberikan legitimasi kepada warga untuk memasarkan produknya secara luas. Beberapa peserta bahkan telah mengikuti pameran UMKM tingkat kabupaten. Hal ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi diperkuat dengan akses terhadap fasilitas formal dan pasar yang lebih luas.,Deni Dibyantoro, pendamping legalitas usaha dari PKBM, menyampaikan:

“Setelah warga punya NIB dan PIRT, mereka bisa ikut bazar, titip produk ke toko modern, bahkan mulai promosi di e-commerce. Banyak juga yang sekarang sudah punya label usaha sendiri.”

Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi masyarakat melalui Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) tidak bersifat parsial, melainkan mencakup aspek produksi, legalisasi, hingga pemasaran. Pendekatan menyeluruh ini mendorong keberlanjutan usaha dan meningkatkan daya saing produk warga. dengan demikian, keberadaan legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) memperkuat posisi para pengusaha kecil ini dalam berkompetisi di pasar. Legalitas ini memungkinkan pengusaha untuk aktif dalam bazar, promosi di toko modern, dan e-commerce, menunjukkan bahwa hak akses mereka meningkat sebagai hasil dari pemberdayaan yang dilakukan (Fuady et al., 2023; Achmad et al., 2023). Ini berimplikasi pada teori struktur sosial yang menekankan pentingnya intervensi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam memberikan akses dan dukungan kepada masyarakat untuk mencapai kemandirian ekonomi (Liza, 2022).

Secara keseluruhan, program-program yang melibatkan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan terbukti efektif dalam memberdayakan individu

dan komunitas untuk mencapai kemandirian ekonomi yang lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, namun juga memiliki dampak positif dalam menciptakan jaringan ekonomi lokal yang lebih kuat, yang pada akhirnya dapat memperkuat perekonomian daerah secara keseluruhan (Siregar et al., 2022; Habib, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak program kewirausahaan yang dilakukan PKBM Cendekia Nusantara tidak hanya terlihat dari bertambahnya keterampilan teknis peserta, tetapi juga dari meningkatnya pendapatan rumah tangga, terbentuknya usaha mikro berbasis rumah tangga, penguatan jejaring sosial ekonomi, dan munculnya kepercayaan diri serta semangat untuk terus belajar dan berkembang. Inilah wujud nyata dari proses pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan non-formal yang berkelanjutan dan berakar pada kebutuhan riil masyarakat lokal.

### **3. Tantangan dan Strategi dalam Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program kewirausahaan di Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara tidak lepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat teknis, kultural, maupun struktural. Meski secara umum program berjalan lancar dan mendapat sambutan positif dari masyarakat, realitas di lapangan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah hambatan yang perlu dikelola dengan strategi yang tepat agar tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai secara optimal, konteks pelaksanaan program kewirausahaan di PKBM Cendekia Nusantara, tantangan yang dihadapi dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan dan dampak sosial. Terdapat beberapa sudut pandang yang relevan dalam pemahaman tantangan dan strategi yang digunakan dalam program tersebut, khususnya berkaitan dengan tantangan teknis, literasi digital, dan kultural yang dihadapi peserta.

#### **3.1 Tantangan Teknis dan Sumber Daya**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat dan bahan dalam proses pelatihan. Fasilitas pelatihan seperti kompor, oven, dan peralatan masak masih sangat terbatas, sehingga peserta harus bergantian menggunakan alat, yang menyebabkan durasi pelatihan menjadi lebih panjang dan kurang efisien, Umi Ludviatin, tutor PKBM, menjelaskan:

“Kadang kita mau ajar bikin kue, tapi oven-nya hanya satu. Jadi harus bergantian. Ini menghambat proses belajar, apalagi kalau pas Warga belajarnya banyak.”

Selain itu, sebagian peserta menghadapi kendala modal untuk memulai usaha setelah pelatihan. Meskipun telah memiliki keterampilan, beberapa warga tidak langsung dapat mempraktikkan hasil pelatihannya karena tidak memiliki cukup dana untuk membeli bahan baku atau alat produksi sendiri, tantangan utama yang dihadapi dalam program kewirausahaan adalah keterbatasan alat dan bahan dalam proses pelatihan. Hal ini akan berpengaruh pada efektivitas program pelatihan, sebagaimana dinyatakan dalam teori Knowles yang menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung untuk keberhasilan pelatihan (Suwarni et al., 2021). Keterbatasan fasilitas, seperti oven dan peralatan masak yang terbatas, mengharuskan peserta bergantian menggunakan alat, dan ini berdampak pada waktu pelatihan dan efisiensi belajar. Selain itu, tantangan terkait modal untuk memulai usaha juga menjadi kendala signifikan atas keterbatasan peserta dalam memperoleh bahan baku yang diperlukan setelah pelatihan (Pradana & Widiastomo, 2023;

### 3.2 Tantangan Literasi Digital dan Administrasi.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah rendahnya literasi digital di kalangan peserta, khususnya peserta yang berusia lanjut atau tidak terbiasa menggunakan gawai. Padahal, pemasaran digital menjadi salah satu kunci keberhasilan usaha mikro di era saat ini. Banyak peserta yang belum memahami cara menggunakan media sosial, membuat katalog produk digital, atau menjangkau konsumen online. Untuk mengatasi hal ini, PKBM melibatkan relawan pemuda desa untuk memberikan pelatihan tambahan tentang pemasaran digital dan penggunaan platform sederhana seperti WhatsApp Business dan Facebook Marketplace. Strategi ini terbukti efektif dan menjadi bentuk penerapan konsep kolaborasi lintas generasi dalam pemberdayaan, selain digitalisasi, proses pengurusan legalitas usaha juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak peserta yang belum memahami proses administratif dalam pengurusan PIRT, NIB, dan Sertifikat Halal. Beberapa di

antaranya merasa takut atau bingung dengan proses birokrasi. Deni Dibyantoro, pendamping legalitas dari Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM), menyampaikan:

“Warga sering bingung atau takut mengurus dokumen usaha. Kami dampingi dari awal supaya mereka tidak merasa sendiri. Setelah punya legalitas, mereka jadi lebih percaya diri pasarkan produk.”

Untuk mengatasi tantangan ini, Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) melibatkan Warga belajar dan relawan muda dalam memberikan pelatihan tambahan sehingga menciptakan kolaborasi lintas generasi yang dapat memperkuat transfer pengetahuan dan keterampilan (Pradana & Widiastomo, 2023; Astuti et al., 2022). Selain itu, dukungan dalam administrasi untuk pengurusan legalitas usaha menjadi aspek penting agar peserta merasa didukung dan tidak terbebani oleh proses birokrasi yang kompleks, pendampingan intensif ini merupakan bentuk nyata penerapan prinsip pemberdayaan yang tidak hanya mengandalkan pelatihan, tetapi juga dukungan dalam proses implementasi.

### 3.3 Tantangan Kultural dan Sosial

Beberapa warga, terutama perempuan, menghadapi tantangan domestik yang menghambat partisipasi aktif mereka dalam pelatihan dan pengembangan usaha. Kewajiban rumah tangga, norma sosial yang membatasi ruang gerak perempuan, serta minimnya dukungan dari keluarga kadang menjadi hambatan tak terlihat. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kesadaran, beberapa peserta mulai mendapatkan dukungan keluarga. Bahkan dalam beberapa kasus, suami atau anak mereka ikut membantu memasarkan atau memproduksi produk rumahan, kendala sosial dan kultural, terutama yang dihadapi oleh perempuan, menjadi tantangan yang tak terduga dalam proses pemberdayaan. Normativitas sosial dan kewajiban domestik sering kali menghambat partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, karena masih ada keluarga yang apatis terhadap usaha istri, sehingga perlu kesadaran Bersama untuk mengubah struktur sosial dan memberikan pengetahuan tentang hak dan potensi.

### 3.4 Strategi Solutif dan Inovatif

Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara mengembangkan beberapa strategi adaptif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pembentukan kelompok belajar produktif memungkinkan peserta untuk berbagi alat dan sumber daya, serta meningkatkan kerja sama dalam produksi barang (Pradana & Widiastomo, 2023; . Kunjungan tutor ke rumah peserta juga berfungsi untuk mendukung praktik nyata kewirausahaan di lingkungan mereka, yang memperkuat kehadiran pendidikan berkelanjutan yang sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan usaha Astuti et al., 2022). Selain itu, kolaborasi dengan pihak luar, seperti dinas terkait dan relawan, merupakan pendekatan inovatif yang memperluas akses terhadap sumber daya dan dukungan bagi peserta (Rinawati, 2021).melalui strategi-strategi ini, Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) berupaya untuk mengembangkan kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi tantangan yang ada, sekaligus membangun modal sosial yang kuat di dalam komunitas melalui kerjasama dan saling mendukung (Pradana & Widiastomo, 2023; Astuti et al., 2022).dengan merangkum pendekatan teori-teori tersebut, pelaksanaan program kewirausahaan di Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Cendekia Nusantara menunjukkan bahwa tantangan yang kompleks dapat diatasi melalui kerja sama, inovasi, dan pemberdayaan yang holistik.

### **KESIMPULAN**

Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam kemandirian ekonomi masyarakat melalui program kewirausahaan terbukti signifikan dan multidimensional. Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) tidak hanya menyediakan pelatihan kewirausahaan tetapi juga membangun kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat. Program-program yang dilaksanakan menjadi jembatan untuk meningkatkan keterampilan, membuka peluang usaha, serta meningkatkan pendapatan keluarga. Sejalan dengan teori Andragogi oleh Knowles, pendekatan pembelajaran yang relevan dan berbasis pengalaman menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan warga belajar. Dampak dari program kewirausahaan ini

sangat terasa, terutama dalam hal peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) mampu memberdayakan masyarakat dengan baik, sehingga banyak warga belajar atau masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pekerjaan informal kini memiliki usaha mandiri. dan secara tidak langsung juga memicu perubahan sosial yang lebih luas. namun, tantangan tetap ada. Keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi digital, dan hambatan kultural menjadi isu yang harus diatasi. PKBM Cendekia Nusantara telah mengadopsi berbagai strategi inovatif untuk mengatasi tantangan ini, termasuk kolaborasi dengan pihak luar dan pelatihan pendampingan. Pendekatan ini merujuk pada teori Kapasitas Adaptif Zimmerman, yang menekankan pentingnya komunitas dalam beradaptasi dan menciptakan solusi yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) memainkan peran sentral dalam proses kemandirian ekonomi masyarakat melalui program kewirausahaan yang terencana dan terimplementasi dengan baik. Upaya yang dilakukan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong keberlanjutan sosial. Ke depan, Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) perlu terus melakukan evaluasi dan adaptasi terhadap program yang dilaksanakan, memastikan bahwa semua aspek diberdayakan secara holistik dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, G., Yulianti, S., Sharaha, M., Priandana, M., Khatimah, N., Hidayat, A., ... & Dary, R. (2023). Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dalam rangka pertumbuhan ekonomi di desa sekitar ibu kota nusantara. *Jurnal Riset Pembangunan*, 6(1), 51–65. <https://doi.org/10.36087/jrp.v6i1.181>
- Ampa, A., Hasan, M., Arisah, N., & Sulolipu, A. (2023). Analisis kemampuan memecahkan masalah melalui pembelajaran social learning untuk meningkatkan inovasi berwirausaha dan kreativitas pada mahasiswa ekonomi di kota Makassar. *Semnasdies*, 1, 690–705. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1188>

- Astuti, D., Saraka, S., Winarti, H., Lukman, A., & Mustangin, M. (2022). Analisis pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan budidaya tanaman hidroponik. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 52. <https://doi.org/10.24014/jmm.v7i2.17262>
- Bachtiar, I., & Faridatussalam, S. (2024). Pengembangan semangat wirausaha pada industri pariwisata di kalangan generasi muda melalui program magang wirausaha merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovatif Industri (JPMII)*, 2(1), 177–182. <https://doi.org/10.54082/jpmii.351>
- Bakhri, A., dkk. (2021). Pola pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan dan perluasan usaha Cibay di Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v3i1.8345>
- Bambang, S., dkk. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan akses pembiayaan. *Jurnal Easta Pelayanan Masyarakat Inovatif*, 1(03). <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.122>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darwis, H., dkk. (2022). Kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Fadhila, L., dkk. (2023). Penguatan modal sosial dalam program pemberdayaan masyarakat kampung sayur organik dan dampaknya terhadap kesejahteraan perekonomian. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i1.58496>
- Fuady, M., Widiyaningtyas, T., Sujito, S., Gunawan, W., Mufti, A., & Krisnawan, S. (2023). Meningkatkan pemahaman legalitas usaha berbasis teknologi informasi untuk kemandirian masyarakat. *Tridarma Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.35335/abdimas.v6i1.4059>
- Habib, M. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>

- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Herpandi, H., Ridhowati, S., Nopianti, R., Lestari, S., & Widiastuti, I. (2021). Pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui pelatihan pembuatan dendeng udang di Desa Sungsang II, Banyuasin II. *Riau Journal of Empowerment*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.31258/raje.4.1.21-28>
- Riduan, K., & Kurniawan. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat Timor Leste berbasis pelatihan bengkel. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i2.670>